

ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI MERARIQ DI DESA LABUAN TERENG KECAMATAN LEMBAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

Ahmad Afandi, Rosada

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram afandi190384@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-12-2018

Disetujui: 12-01-2019

Kata Kunci:

Islam dan Tradisi Merariq
Desa Labuan Tereng
Budaya
Sasak

ABSTRAK

Abstrak: Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman yang semakin hari merubah pola kehidupan sosial masyarakat di perdesaan terlebih di kota, dengan adanya perubahan yang signifikan terjadi ditengah-tengah masyarakat mengakibatkan terancamnya budaya laokal yang di akibatkan dari ekstrnal maupun internal, akan tetapi perubahan pola pikir masyarakat yang menginginkan kemajuan tidak menutup mereka untuk menerima itu semua. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana akulturasi islam dan budaya lokal dalam tradisi *merariq* masyarakat sasak di Desa Labuan Tereng Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tehnik sampling yang digunakan adalah tehnik *purposive sampling*, adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah semua masyarakat desa labuan tereng yang diambil menggunakan tehnik *purposive sampling* yang meliputi: Kepala Desa Labuan Tereng, Penghulu atau Tokoh Agama Desa Labuan Tereng, Ketua BPD, ketua KUA, Guru Agama Islam dan Guru ngaji dan masyarakat. Kemudian metode pengumpul data menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Tehnik analisis data yang digunakan adalah tehnik secara kualitatif dengan langkah-langkah seperti data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*. Hasil penelitian selama ini didapatkan oleh peneliti menggambarkan tentang gambaran umum dan letak geografis Desa labuan tereng, keadaan sosial, keadaan ekonomi, keadaan adat istiadat, keadaan hukum dan Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Pergeserannilai dari budaya lokal itu sendiri, umumnya dikarenakan tidak adanya suatu yang mengikat masyarakat berupa *aweq-aweq*, kurangnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri, agama atau kepercayaan yang di anut mayoritas agama islam, lemahnya sumber daya manusianya (SDM).



A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang besar terdiri dari pulau-pulau yang terbentang dari sabang sampai marauke yang memiliki banyak kebudayaan dan suku yang memiliki nilai history sangat tinggi, sebagai bangsa yang besar dan harus menyadari akan pentingnya sebuah peninggalan budaya masa lampau sebagai titik tolak perkembangan kebudayaan selanjutnya termasuk sekarang.

Diantara pulau-pulau yang ada di Indonesia terdapat pulau Lombok yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki ragam kebudayaan dan suku. Suku sasak yang mempunyai sistem budaya sebagaimana terekam dalam kitab Nagara Kartha Gama karangan Empu Nala dari Majapahit. Dalam kitab tersebut, suku Sasak disebut Lomboq Mirah Sak-Sak Adhi yang masih mempertahankan jati diri mereka (Lukman 2008:12).

Perbedaan yang ada di antara kebudayaan-kebudayaan di Indonesia, pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan juga oleh penyesuaian diri terhadap kebudayaan asing dan agama yang sudah masuk sejak dahulu. Namun demikian perbedaan-perbedaan tersebut tetap dapat mempertemukan sebagai suatu bangsa, yakni bangsa Indonesia dengan melalui suatu perjuangan yang keras.

Dalam kenyataan nampak bahwa satu bangsa menjadi landasan yang telah mencerminkan suatu persatuan dan kesatuan. Namun demikian dalam ruang lingkup yang kecil sering terjadi pertentangan, karena perbedaan dalam mengembangkan kebersamaan.

Dinamika gejala sosial tersebut dapat terjadi pada kelompok-kelompok sosial yang berasal dari berbagai suku bangsa yang menempati suku bangsa tertentu. Biasanya wilayah yang mereka tempati merupakan wilayah perkotaan, daerah perdagangan atau pariwisata pertemuan berbagai etnik beserta kebudayaan-kebudayaan yang pada akhirnya di wilayah tersebut terjadi percampuran kebudayaan (asimilasi) antar kebudayaan-kebudayaan yang ada. Kebudayaan yang lemah akan membaaur dengan kebudayaan yang dominan. Meskipun demikian ada diantara etnik-etnik tersebut yang mempertahankan identitasnya, disebabkan karena tidak adanya kebudayaan yang dominan (akulturasi).

Proses asimilasi dan akulturasi dalam suatu bangsa oleh pendatang yang bertujuan berdagang yang kemudian membawa agama atau kepercayaan seperti kedatangan bangsa Arab dengan membawa agama Islam masuk ke negara Indonesia, sehingga sampai sekarang penduduk Indonesia mayoritas menganut

agama Islam. Tetapi walaupun bangsa Indonesia memiliki budaya leluhur yang kuat, Islam mampu memberikan pengaruh yang kuat dalam kehidupan dan aktivitas masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa budaya. Realitas kehidupan ini diakui atau tidak memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual, sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia.

Akulturasi Islam dalam lintasan sejarah telah menjadikan Islam tidak dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari budaya Arab, Persi, Turki, India sampai Melayu juga Indonesia Lombok. Masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan nilai-nilai ketauhidan mengikat secara kokoh satu sama lain. Kesatuan Islam melalui sejarah yang beragam merupakan penerjemahan Islam universal ke dalam realitas kehidupan umat manusia.

Relasi antara Islam dengan adat dan budaya lokal sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya. Islam sebagai agama samawi dianggap sebagai penjelmaan dari sistem budaya suatu masyarakat Muslim. Para pakar antropologi dan sosiologi mendekati hukum Islam sebagai sebuah institusi kebudayaan Muslim. Pada konteks sekarang, pengkajian hukum dengan pendekatan sosiologis dan antropologis sudah dikembangkan oleh para ahli hukum Islam yang peduli terhadap nasib syari'ah.

Oleh karena itu, masyarakat Labuan Tereng sangat memegang teguh budaya lokal yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya, terutama dalam tradisi merariq yang turun temurun dari generasi ke generasi. Walaupun budaya lokal kerap mengalami penurunan nilai-nilai lokal yang banyak dipengaruhi oleh pendatang saat ini, walaupun masyarakat Labuan Tereng mayoritas beragama Islam akan tetapi tidak dapat memberikan pengaruh yang sifatnya menutup masyarakat setempat untuk tetap melestarikan budaya lokal yang bersifat Hindu-Budha terutama dalam tradisi merariq.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Afifuddin dan Saebani (2009:84) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (holistik), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi alamiah”.

Penelitian kualitatif merupakan suatu cara untuk mendapatkan atau mendekati persoalan secara etnografi, dalam penerapannya menekankan pada kelompok budaya dalam konteks natural selama periode tertentu, dengan tujuan mengetahui budaya kelompok tersebut. Etnografi merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang banyak berkaitan dengan antropologi. (Afifuddin dan Saebani, 2009:86). Selanjutnya peneliti bisa mengetahui apa seharusnya dilakukan di tempat penelitian di dalam melakukan pengumpulan data yang sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan, dalam hal tersebut penelitian akan dapat menentukan epistemologi akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi merariq masyarakat sasak di Desa Labuan Tereng Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar biasanya berhubungan dengan nilai. (Sugiyono, 2011:27). Jenis data adalah suatu hal yang mutlak dalam penelitian. Hal ini cukup beralasan karena dengan mengetahui data tersebut peneliti dapat mencari alternatif, metode apa yang cocok sehubungan dengan jenis data yang tersedia. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan responden yang dijadikan sebagai informan yang dipergunakan oleh peneliti dalam menjelaskan tradisi merariq masyarakat sasak dan budaya lokal di Desa Labuan Tereng Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber aslinya atau dapat dikatakan data yang diperoleh secara langsung dilapangan dari sumber pertama. Sumber data adalah subjek tempat data diperoleh yang berupa orang, buku, dokumen dan sebagainya (Kuswana, 2011:280).

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sehubungan dengan itu sumber data utama adalah kata-kata selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-

kata orang yang akan diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian yang sesuai dengan populasi adalah sumber data primer karena sumber datanya diperoleh dari responden yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah terkait.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Oleh karena itu, peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Nasution dalam Sugiyono (2012:223) menjelaskan “dalam penelitian kualitatif, tidak menjadi pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti”. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan proses wawancara dengan beberapa orang responden. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur atau suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2011:150) Oleh karena itu, peneliti harus mampu menentukan metode yang tepat dan efisien di dalam menyaring data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

5. Observasi (pengamatan)

Menurut Bodet W.S (2005:21) menyatakan bahwa observasi adalah suatu aktivitas, peneliti melalui proses pengamatan dengan menggunakan panca indera. Kegiatan pengamatan atau observasi ini, biasanya dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Pendapat ahli lain juga menyatakan “Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung” (Sukmadinata, 2010:220)

Sesuai dengan pendapat ahli di atas, observasi atau pengamatan merupakan suatu metode untuk menemukan permasalahan di lapangan yang hendak dikaji dalam penelitiannya nanti, untuk memahami karakteristik fenomena yang dikaji termasuk subjek penelitian yang akan diambil datanya. Di samping itu,

observasi ini dapat dipergunakan dalam pengumpulan data.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini agar peneliti memperoleh pengalaman langsung terkait masalah akulturasi islam dan budaya lokal dalam tradisi merariqmasyarakat sasak yang ada di Desa Labuan Tereng Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

6. Interview (wawancara)

Interview yang sering juga di sebut wawancara atau interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interview). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Khairuddin dan Erwin (2009:97) menyatakan bahwa ada dua jenis wawancara yaitu, wawancara berstruktur, dan wawancara tak terstruktur. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi data tentang akulturasi islam dan budaya lokal dalam tradisi merariqmasyarakat sasak di Desa Labuan Tereng Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat.

7. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Riyanto, 2001:103). Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah kehidupan di masa lampau (life histories) yang ada dalam pradaban kehidupan manusia sesudahnya. Disamping itu juga diperkuat dengan adanya foto-foto atau karya tulis dan seni yang telah ada. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Afifuddin dan Saebani (2009 : 117). Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Agar hasil dokumentasi dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan dokumentasi kepada informan atau sumber data maka diperlukan bantuan berupa Kamera berfungsi untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber dengan adanya bukti foto maka akan meningkatkan keabsahan

penelitian lebih terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mencatat serta sebagai bukti visualisasi budaya lokal dan tradisi merariq masyarakat sasak di Desa Labuan Tereng Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat baik diperoleh melalui informasi, dari tokoh masyarakat, tokoh adat serta pemerintah terkait seperti PEMDA dan Desa tempat penelitian dilakukan.

8. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data atau menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Sugiyono, 2010 :330). Adapun cara yang peneliti tempuh dalam proses triangulasi dalam penelitian ini adalah :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara (silang beda metode)
- b. Membandingkan pandangan seseorang dengan apa yang dikatakan oleh orang lain (silang beda responden).

9. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Bogdan (2011:244).”

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisi berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berfikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.

Miles and Huberman (2011:246-252), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu:

a. Data reduction (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses memilah-memilih data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang diambil oleh peneliti sesuai tujuan dan kebutuhan penelitian disebut *living-in*, sedangkan data-data yang dibuang atau tidak diambil disebut *living-out*.

Reduksi data merupakan proses berfikir *sensitif* yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan ke dalam wawasan yang tinggi. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dalam pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah melakukan data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Dalam Miles and Huberman (2011:249), menyatakan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion drawing* (verifikasi data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu subyek yang sebelumnya masih remang-remang atau intraktif, hipotesis atau teori.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi *Merariq* Masyarakat sasak Desa Labuan Tereng

Dalam tradisi *merariq* masyarakat sasak desa Labuan Tereng tidak jauh berbeda dengan daerah Lombok pada umumnya, akan tetapi pada saat ini khususnya di Lombok Barat tradisi *merariq* secara adat sasak mengalami pergeseran yang signifikan ditengah-tengah masyarakat Lombok Barat pada umumnya dan Desa Labuan Tereng pada khususnya. Perkawinan atau

merariq merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan suku Sasak. Warga baru dianggap sebagai warga penuh dari suatu masyarakat apabila telah berkeluarga. Seorang warga akan memperoleh hak-hak dan kewajiban baik sebagai warga kelompok kerabat atau pun sebagai warga masyarakat.

Perkawinan juga sekaligus sebagai sarana pelanjutan generasi (mendapatkan keturunan). Perkawinan bagi masyarakat Sasak juga memiliki makna yang sangat luas, bahkan menurut orang Sasak, perkawinan bukan hanya mempersatukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan saja, tetapi sekaligus mengandung arti untuk mempersatukan hubungan dua keluarga besar, yaitu kerabat pihak laki-laki dan kerabat pihak perempuan.

Berdasarkan tujuan perkawinan, maka terdapat tiga macam perkawinan dalam masyarakat suku Sasak Lombok, yaitu: (1) perkawinan antara seorang pria dengan seorang perempuan dalam satu kadang waris yang disebut perkawinan *betempuh pisa'* (misan dengan misan/cross cousin); (2) perkawinan antara pria dan perempuan yang mempunyai hubungan kadang jari (ikatan keluarga) disebut perkawinan *sambung uwat benang* (untuk memperkuat hubungan kekeluargaan); dan (3) perkawinan antara pihak laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan perkadangan (kekerabatan) disebut perkawinan *pegaluh gumi* memperluas daerah/wilayah. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996:33)

Perkawinan pada suku Sasak, yang disebut dengan *merariq*, yaitu melarikan anak gadis untuk dijadikan istri. *Merariq* sebagai ritual memulai perkawinan merupakan fenomena yang sangat unik, dan mungkin hanya dapat ditemui di masyarakat Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Begitu mendarah dagingnya tradisi ini dalam masyarakat sasak, bahkan meminta anak perempuan secara langsung kepada ayahnya untuk dinikahi dianggap tidak ada bedanya dengan meminta seekor ayam.

Akan tetapi dalam masalah ini ada perbedaan pendapat dikalangan para tokoh adat dengan tokoh agama di tengah-tengah masyarakat sasak. Pertama, orisinalitas *merariq*. Kawin lari (*merariq*) dianggap sebagai budaya produk lokal dan merupakan ritual asli (*genuine*) dan leluhur masyarakat Sasak yang sudah dipraktikkan oleh masyarakat-sebelum datangnya kolonial Bali maupun kolonial Belanda.

Pendapat di atas didukung oleh sebagian masyarakat Sasak yang dipelopori oleh tokoh-tokoh adat, di antaranya adalah H.Lalu Azhar, mantan wagub NTB dan kini ketua Masyarakat Adat Sasak (MAS); dan peneliti Belanda, Nieuwenhuyzen mendukung pandangan ini. Menurut Nieuwenhuyzen, (Tim

Depdikbud, 1996:35-36) banyak adat Sasak yang memiliki persamaan dengan adat suku Bali, tetapi kebiasaan atau adat, khususnya perkawinan Sasak, adalah adat Sasak yang sebenarnya.

Kedua, akulturasi merari'. Kawin lari (merari') dianggap budaya produk impor dan bukan asli (ungenuine) dari leluhur masyarakat Sasak serta tidak dipraktikkan masyarakat sebelum datangnya kolonial Bali. Pendapat ini didukung oleh sebagian masyarakat Sasak dan dipelopori oleh tokoh agama.

Pada tahun 1955 di Bengkel Lombok Barat, Tuan Guru Haji Saleh Hambali menghapus, kawin lari (merari') karena dianggap manifestasi Hinduisme Bali dan tidak sesuai dengan Islam. Hal yang sama dapat dijumpai di Desa yang menjadi basis kegiatan Islam di Lombok, seperti Pancor, Kelayu, dan lain-lain. Menurut John Ryan Bartholomew, praktik kawin lari dipinjam dari budaya Bali. (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996:36-37)

Berdasarkan kedua pendapat di atas, sangat jelas dengan fakta yang terjadi di Desa Labuan Tereng, menganggap Ini bahwa tradisi yang selama ini mereka jalankan tidak sesuai dengan produk Islam atau jati diri dari kepercayaan yang mereka yakini saat ini.

2. Akulturasi Islam Dalam Tradisi Merariq Masyarakat Sasak Desa Labuan Tereng.

Akulturasi merupakan sebuah istilah dalam ilmu Sosiologi yang berarti proses pengambil alihan unsur-unsur (sifat) kebudayaan lain oleh sebuah kelompok atau individu. Suatu hal yang menarik ketika melihat dan mengamati proses akulturasi tersebut sehingga nantinya secara evolusi menjadi Asimilasi (meleburnya dua kebudayaan atau lebih, sehingga menjadi satu kebudayaan).

Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat akan mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain. Selain keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang disebabkan "perkawinan" dua kebudayaan bisa juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat asing memasukkan unsur kebudayaan mereka.

Akulturasi budaya bisa juga terjadi karena kontak dengan budaya lain, system pendidikan yang maju yang mengajarkan seseorang untuk lebih berfikir ilmiah dan objektif, keinginan untuk maju, sikap mudah menerima hal-hal baru dan toleransi terhadap perubahan.

Hasil akulturasi budaya di Lombok sangat beraneka ragam. Dalam bidang kesenian, arsitektur, agama yang ada di Lombok pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

- a. Adanya bangunan yang bercorak hindu dan masjid di Lombok
- b. Adanya ritualitas keagamaan yang saling menghargai seperti yang terjadi di pure lingsar berkumpulnya dua budaya yaitu Islam dan hindu dalam satu ritual keagamaan.
- c. Perwayangan di daerah Jawa dan sekitarnya yang mengangkat cerita Ramayana dan Mahabarata merupakan wujud akulturasi kebudayaan antara Hindu-Budha di bidang kesenian.
- d. Tersebar nya agama Islam ke Indonesia maka berpengaruh terhadap bidang aksara atau tulisan, yaitu masyarakat mulai mengenal tulisan Arab, bahkan berkembang tulisan Arab Melayu atau biasanya dikenal dengan istilah Arab gundul yaitu tulisan Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu, tetapi tidak menggunakan tanda-tanda a, i, u seperti lazimnya tulisan Arab. Di samping itu juga, huruf Arab berkembang menjadi seni kaligrafi yang banyak digunakan sebagai motif hiasan ataupun ukiran dan gambar wayang.
- e. Demikian contoh-contoh dan bukti dari proses akulturasi yang telah terjadi, sehingga mengakibatkan pola kehidupan masyarakat sasak dan Indonesia pada umumnya. Selain dari hasil akulturasi tersebut Indonesia memiliki kekayaan dalam bidang budaya termasuk kebudayaan dalam tradisi merariq masyarakat suku sasak tempat peneliti melakukan penelitian.

Melihat kepada teori akulturasi itu sendiri terkait permasalahan yang terjadi dilapangan tempat peneliti melakukan penelitian yaitu di Desa Labuan Tereng Kabupaten Lombok Barat, bahwa sangat relevan sekali seperti yang dikatakan oleh Budiwati (2003:2.31) bahwa "Akulturasi mengacu pada pengaruh satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan, yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan". Antropolog klasik, yaitu Redfield, dkk mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang dihasilkan ketika dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti oleh perubahan pola kebudayaan asli salah satu atau ke dua kelompok itu.

Akan tetapi, sangat bertolak belakang dengan teori yang di keluarkan oleh Koentjaraningrat, (1990:248) menjelaskan bahwa akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian

rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya keperibadian dari kebudayaan itu sendiri” Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahawa tradisi *merariq* masyarakat sasak merupakan suatu tradisi yang sangat sakral yang dijadikan sebagai kebudayaan yang sangat dijaga dan sekaligus sebagai salah satu sunah yang mesti dilaksanakan oleh setiap manusia untuk memperbanyak keturunan.

3. Budaya Lokal/Local Genuine Masyarakat Sasak Desa Labuan Tereng

Berdasarkan teori tentang budaya (Koentjaraningrat, 2003:72), kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk didalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu. Dengan demikian maka budaya terbentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.

Memperhatikan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan konsep dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang meliputi kemampuan berfikir, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral dan seni yang diperoleh dari satu angkatan keangkatan selanjutnya secara turun temurun dan tercermin dalam wujud fisik maupun abstrak.

Mengenai pengertian budaya, masing-masing tokoh memberikan batasan yang berbeda, tetapi pada prinsipnya memiliki konsep yang sama, karena unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan memiliki kecenderungan yang sama pula. Kesimpulannya budaya merupakan suatu kebiasaan yang membudaya dan diturunkan pada generasi selanjutnya.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa budaya lokal masyarakat Labuan Tereng yaitu pertemuan dua kebudayaan Hindu dan Islam yang mempengaruhi kelompok suatu masyarakat. Pada dasarnya budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Labuan Tereng banyak sekali sama dengan daerah-daerah yang ada di Lombok lainnya, contoh budaya nyongkolan. Budaya nyongkolan bisa kita temukan di daerah-daerah lain yang ada di Lombok khususnya. Akan tetapi nilai lokal yang terkandung dalam nyongkolan itu sendiri sudah bergeser. Saat ini sebagian besar nyongkolan tidak menggunakan gendang beleg lebih cenderung menggunakan kecimol, Ini artinya nilainya sudah berubah dan seterusnya akan bergeser sesuai dengan masa kalau tidak ada generasi yang peduli akan budaya itu sendiri.

Nilai yang berubah dalam Gendang beleg dapat dimainkan dengan berjalan atau duduk. Komposisi

berjalan mempunyai aturan tertentu, berbeda dengan duduk yang tidak mempunyai aturan. Sedangkan nilai yang berubah dalam kecimol sebaliknya dapat dimainkan kapan saja dan dimana saja posisinya harus berdiri mempunyai aturan tertentu disisi lain kecimol membuat keributan dalam tradisi nyongkolan seperti yang sering terjadi dalam masyarakat sasak.

Masyarakat Labuan Tereng kalau dilihat dari letak geografisnya merupakan desa yang natural (kental unsur-unsur budayanya) dan jauh dari keramaian kota. Akan tetapi sangat disayangkan dengan kondisinya seperti ini tidak dapat mempertahankan kearifan budaya lokal yang ada. Budaya akan tetap kuat, serta akan bisa ditemukan oleh generasi selanjutnya, apabila suatu kelompok masyarakat peduli terhadap suatu warisan leluhur mereka. Untuk mempertahankan semua itu tidak akan bisa, karena memang agama Islam memiliki pengaruh yang lebih kuat dari pada pengaruh dari kepercayaan sebelum Islam yaitu Hindu baik dari segi ritualitas-ritualitas yang berbau Hindu. Masyarakat Labuan Tereng sangat kental akan pengaruh Islam sebagai keyakinan mereka baik dalam melakukan pelaksanaan kegiatan-kegiatan adat seperti *merariq* atau perkawinan, lebih banyak dalam prosesi *merariq* yang dilakukan berbau Islam.

Dalam proses *merariq* ini dapat ditemukan suatu proses akulturasi yang terjadi yaitu antara Islam dan budaya lokal (Hindu) Masyarakat Lombok dalam melakukan budaya *merariq* harus melalui beberapa tahapan, akan tetapi dalam beberapa tahapan ini sangat jelas pengaruh yang diberikan oleh kedua budaya tersebut terhadap budaya lokal yaitu adanya perubahan nilai lokal dari budaya yang ada sebelum proses akulturasi terjadi ditengah-tengah masyarakat suku sasak. Dimana tahapan-tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut.

a. Subandar

Sebelum melakukan budaya *merariq*, para pemuda terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan perempuan. Pendekatan antara laki-laki dengan perempuan menggunakan perantara. Perantara tersebut sama dengan *subandar*. *Subandar* merupakan istilah dari bahasa sasak atau yang sering masyarakat luas kenal dengan istilah mak comblang. *Subandar* merupakan mediator penghubung antara laki-laki dengan perempuan.

Seiring perkembangan zaman, jumlah orang yang menggunakan *subandar* semakin sedikit. Masyarakat Lombok kebanyakan menggunakan alat teknologi sebagai mediator penghubung mereka, yaitu penggunaan alat telekomunikasi sebagai penghubung antara laki-laki dengan

perempuan. *subandar* pada zaman sekarang terdiri dari dua jenis yaitu *subandar* dari orang yang dipercaya dan *subandar* dari alat teknologi seperti Handpone atau alat komunikasi lainnya.

b. Midang/Meminang

Seiring perkembangan zaman dalam proses *midang* sangat dibatasi sekali oleh Islam untuk menjaga nama baik. Jika pada zaman dahulu orang pergi *midang* harus dibatasi tempat duduk mereka bahkan menggunakan pembatas seperti tirai, namun pada zaman sekarang semua itu berubah 180 derajat.

Laki-laki yang *pergimidang* pada zaman sekarang langsung duduk dengan perempuan tanpa dibatasi dengan tirai seperti orang dahulu lakukan, dan hanya dibatasi dengan meja yang terdapat pada ruang tamu mereka. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman dan teknologi. Perkembangan teknologi banyak mempengaruhi perilaku para pemuda Lombok maupun pemuda yang ada di perdesaan. Hal ini dapat kita lihat, para pemuda kebanyakan menyukai acara-acara sinetron yang merupakan budaya yang berbeda dengan budaya mereka disekitarnya.

c. Merariq/ (Kawin lari)

Merariq merupakan proses awal sebelum terjadinya pernikahan, dimana *merariq* sering dikatakan dengan “mencuri”, mencuri maksudnya membawa anak gadis seseorang secara diam-diam tanpa diketahui oleh orang tua perempuan. Seiring perkembangan zaman, proses *merariq* mengalami perubahan yang sangat signifikan. Mengingat masyarakat Lombok mayoritas memeluk agama Islam maka proses melarikan atau mencuri anak orang secara diam-diam tidak diperbolehkan di dalam Islam karena bukan syari’at di dalam agama Islam, sehingga sekarang ini sangat sedikit sekali yang para pemuda yang melakukan hal tersebut karena dinilai kurang sopan dan bukan anjuran di dalam Islam. Tradisi yang hanya dikenal di dalam Islam adalah melamar atau meminang.

d. Melaporkan Kepada Kepala Lingkungan

Dalam prosesi *merariq* atau yang dikenal dengan membawa pergi anak gadis seseorang secara diam-diam. Keluarga laki-laki akan melaporkan kejadian tersebut kepada kepala lingkungan. Hal ini dilakukan untuk memberitahukan kepada kepala lingkungan bahwa dikampung mereka ada yang menjadi

keluarga baru, serta sebagai jalan kepada pemerintah untuk mendapat akta nikah dari pemerintah. Karena pernikahan tanpa adanya akta nikah dianggap ilegal oleh negara. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 tahun 1974 tentang pernikahan yang terdapat dalam pasal dua yang berbunyi “perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.

e. Nyelabar

Setelah keluarga laki-laki melaporkan kejadian merariq kepada kepala lingkungan. Barulah keluarga laki-laki akan memberitahukan kejadian tersebut kepada keluarga perempuan. Dimana para utusan ini melibatkan keluarga laki-laki dan kepala lingkungan. Dimana prosesi ini sering masyarakat sasak sebut dengan nyelabar, akan tetapi di beberapa Desa yang ada di Lombok yang peneliti temukan hanya beberapa Desa yang masih memegang teguh proses nyelabar menggunakan pakaian adat, karena beberapa masyarakat lebih cenderung menggunakan busana muslim karena hal ini lebih mencerminkan tatakrama kesopanan dalam bertamu.

f. Melakukan Pernikahan

Setelah melakukan prosesi *nyelabar* dan mendapatkan wali barulah dilakukan prosesi yang paling utama yakni upacara pernikahan. Menikah, dalam ajaran agama Islam ada aturan yang perlu dipatuhi oleh calon mempelai dan keluarganya, agar perkawinan syah secara agama, sehingga mendapat ridho Allah SWT.

Adapun syarat syah perkawinan adalah:

1) Mempelai laki-laki/pria

- Laki-laki
- Beragama Islam
- Tidak dalam paksaan
- Bukan muhrim (boleh menikahi)
- Tidak sedang melakukan ihram dalam ibadah haji atau umrah
- Usia sekurang-kurangnya 19 tahun (sesuai dengan UU perkawinan RI)
- Cakap hukum dan layak berumah tangga

2) Mempelai perempuan/wanita

- Perempuan
- Beragama Islam
- Wanita/ perempuan normal(bukan bencong)
- Bukan muhrim (boleh dinikahi)
- Kerelaan sendiri (tidak dipaksa)
- Tidak sedang melakukan ihram dalam ibadah haji atau umrah
- Mengizinkan wali untuk menikahnya
- Tidak sedang bersuami

Dalam prosesi ini melibatkan para tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah. Karena pernikahan akan dilakukan sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing serta telah memenuhi persyaratan dari pemerintahan untuk mendapatkan akta nikah dari pegawai yang berwenang. Setelah melakukan hal tersebut barulah pernikahan tersebut dianggap sempurna.

g. Rebak Pucuk

Setelah melakukan pernikahan barulah dilakuakn proses adat selanjutnya yakni "*rebak pucuk*". *Rebak pucuk* merupakan prosesi perjanjian antara kedua keluarga laki-laki. Dimana isi perjanjian tersebut menanyakan kesiapan keluarga laki-laki untuk melaksanakan proses adat selanjutnya yakni "*sorong serah*". Setelah menadapatkan kepastian barulah melakukan proses adat selanjutnya.

h. Begawe

Begawe merupakan acara syukuran untuk menyambut keluarga baru. Hal ini dilakukan, supaya tetangga dan kerabat dapat merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh keluarga baru dan kedua keluarga yang telah bersatu. Dari prosesi *begawe* ini kebahagiaan akan bertambah dan dapat dirasakan oleh keluarga, tetangga, dan masyarakat tempat tinggal mereka. Dalam proses *begawe* ini masyarakat lombok pada umumnya melakukan *begawe* menggunakan proses secara Islam beda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sasak sebelum masuk isalm lebih cendrung ber bau hindu, akan tetapi di lokasi tempat peneliti melakukan penelitian lebih cendrung menggunakan begawe secara islam dari sejak dulu seperti menyajikan

kesenian musik Islami atau cerita-cerita zaman dahulu yang menceritakan sejarah Islam contoh yang masih sampai sekarang yang dikenal oleh masyarakat lombok adalah *bekayat (bercerita)*.

i. Sorong Serah Aji Krama

Dalam prosesi sorong serah ini merupakan proses penyerahan aji kerama yang sudah di setuju oleh kedua belah pihak, akan tetapi peneliti menemukam dilapangan tempat peneliti meneliti tidak lagi di lakukan, bahkan lebih cenderung secara moderen kalau sudah diserahkan aji kerama yang di sepakati kepada pihak penganten perempuan maka proses tersebut dianggap selesai.

j. Nyongkolan

Seiring waktu *nyongkolan* tidak lagi memiliki nilai lokal karena sangat sedikit sekali yang melakukan nyongkolan, terlihat sekali masyarakat Lombok Barat yang memgang teguh adat istiadat tersebut tidak mau sekali melakukan nyongkolan karena dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan memamerkan perhiasan dan mengakibatkan lalainya mengingat Allah SWT.

k. Bales Lampak

Bales lampak merupakan proses adat yang terakhir. Dalam proses *bales lampak* para keluarga laki-laki dan pengantin atau keluarga baru mendatangi rumah keluarga perempuan. Dalam proses *bales lampak* merupakan silaturahmi antara kedua keluarga dan memberi tahukan bahwa semua proses adat telah dilakukan dan keluarga baru dapat menjalani kehidupan baru mereka sebagai pasangan suami istri. Melihat dari pengertian *bales lampak* adalah mengulang kembali jalan yang ditempuh untuk mempersatukan silaturahmi antara kedua keluarga. Berdasarkan *tahapan* prosesi *merariq* di atas, dapat ditemukan hubungan yang signifikan yang terjadi dalam proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *merariq* masyarakat sasak di desa Labuan Tereng,

mengkaji lebih luas lagi dan keluar dari tradisi *merariq*, budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat lombok proses akulturasi itupun terjadi pada proses keagamaan seperti proses hitanan, aqiqah, ziarah kubur atau makam.

D. SIMPULAN SAN SARAN

Tradisi *merariq* masyarakat Sasak desa Labuan Tereng tidak jauh beda dengan desa-desa yang ada di Lombok. Masyarakat Labuan Tereng sangat memegang teguh tradisi *merariq* karena merupakan warisan dari nenek moyang. Akan tetapi tradisi *merariq* masyarakat Labuan Tereng semakin hari tidak lagi dijalankan, karena banyak yang mengalami perubahan karena menganggap tidak sesuai dengan keyakinan yang dianut.

Terjadinya perubahan yang signifikan dalam nilai-nilai lokal yang terkandung dalam beberapa tahapan-tahapan dalam tradisi *merariq* setelah masuknya pengaruh islam.

Dalam tradisi *merariq* masyarakat Sasak desa Labuan Tereng Kabupaten Lombok Barat sudah mengalami pergeseran karena semakin luasnya pendatang membawa budaya luar. Sasak memiliki budaya, salah satunya yaitu *merariq*. *Merariq* merupakan budaya yang dibanggakan dalam masyarakat sasak di Lombok.

Masyarakat desa Labuan Tereng. Dalam proses *merariq* ini dapat di temukan suatu proses akulturasi yang kental sehingga mengakibatkan kebudayaan semula mengalami pergeseran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat natural desa labuan tereng yang jauh dari keramaian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran yang diajukan adalah sebagai berikut.

- a. Untuk kepala desa Labuan Tereng agar lebih memperhatikan tradisi atau proses *merariq* yang semakin hari mengalami perubahan, Oleh karena itu kepala desa Labuan Tereng dan jajarannya harus membuat aweq-aweq atau aturan yang mengikat masyarakat agar tidak menganggap remeh tradisi yang telah diwarisi oleh nenek moyang.
- b. Untuk tokoh agama yang ada di desa Labuan Tereng, untuk perlumendapatkan perhatian yang serius dalam tradisi *merariq*.
- c. Untuk tokoh adat yang ada di desa Labuan Tereng untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya Sasak terutama mengenai tradisi *merariq*

- d. Kepada peneliti yang ingin menulis tentang “Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *merariq* masyarakat Sasak di desa Labuan Tereng kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat” agar lebih memperbanyak referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- 1]. Abdullah Nasih Ulwan, 2007. *Menikahlah*, Jakarta Qisthi Press.
- 2]. Arikunto, Suaharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (edisi revisi V). Bandung, Rineke Cipta.
- 3]. Arifin, Zainal, 1990. *Dasar Metodologi Penelitian. Mataram: Biro Skripsi FKIPUM*
- 4]. Afifudin, Saibani dan Beni Ahmad, 2009 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka setia.
- 5]. Jalaluddin, Rakhmat, dan Deddy Mulyana, 2005, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- 6]. Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka CBPTA.
- 7]. Koentjaraningrat, 1989, *Beberapa Pokok Antropologi*, Jakarta : PT. Diana Kakyat
- 8]. Mimbarman, Daliem, 1981-1982, *Lombok Selatan dalam Pelukan Adat Istiadat Sasak*.
- 9]. Moleong, leksi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya: Bandung.
- 10]. Nawawi, hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Universitas Press: Yogyakarta.
- 11]. Suracmand, Wirnarno, 1965. *Metode Penelitian Pengantar Penyelidik Ilmiah*
- 12]. Pangkat, L. Ali, Artikel, Selasa 10 Juni 2008, *Menguntip Tentang Pendapat Makna Lombok Dan Sasak*.
- 13]. Sugyono, 2010. *Metode Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Al-Fabete.
- 14]. Mardalis, 2007, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- 15]. Warno Hamid, 1999. *Merajut Perkawinan Harmonis*, Surabaya: Insan Cendekia.
- 16]. Yusak Ashori dan Adi Kusriant, 2011. *Jalan-jalan Lombok enaknnya kemana ?*, Jakarta : PT Gramedia.
- 17]. Ramulyo, Idris, S.H, M.H 1995. *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama, dan Zakat menurut Hukum Islam*, Jakarta : Sinar Grafika
- 18]. Yosodipuro, Arip, 2012. *Panduan Mempersiapkan Dan Menjalani Ibadah Islami*, Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- 19]. Budiawati, Yulia, 2013. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Universitas terbuka.

